

## BAB IV

### KESIMPULAN

Pidato atau *khutbah* adalah media penyampai pesan yang efektif dari seorang orator kepada penerima pesan. Pada dasarnya dalam setiap pidato terkandung unsur persuasi untuk mempengaruhi khalayak. Untuk itulah sebuah pidato perlu dikaji dengan melihat aspek bentuk dan fungsi serta konteks situasi dan budaya ketika pidato disampaikan. Dalam skripsi ini, penulis telah menganalisis lima buah pidato Umar bin Khattab setelah ia terpilih menjadi khalifah dengan menggunakan teori analisis wacana Renkema melalui pendekatan stilistika dan didukung teori lain.

Pada tahap analisis bentuk pidato Umar bin Khattab, penulis melihat aspek-aspek variasi stilistika yang dipakai dalam setiap pidato. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan beberapa aspek stilistik yang berperan dalam melakukan persuasi. Aspek-aspek stilistika yang berperan dalam melakukan persuasi adalah leksikon (*dhamir*, *addad*, dan *muqtada al-hal*), sintaksis (penggunaan kalimat aktif, pengulangan kalimat, struktur kalimat *ismiyah*, *fi'liyah*, *khaboriyah*, dan *insya'iyah*), dan penggunaan bahasa (pertanyaan tanpa jawaban, analogi antara situasi terdahulu dan baru saja muncul, *simile* atau *tasybih mursal*, metafora atau *tasybih baligh*)

Pada tahap analisis fungsi, penonjolan pada ranah leksikon (terkait penggunaan *dhamir*, *addad*, dan *muqtada al-hal*) adalah salah satu aspek stilistika yang berperan penting dalam melakukan fungsi persuasif. Melalui analisis penggunaan *dhamir*, penulis menemukan bahwa Umar memiliki kecenderungan untuk menggunakan *dhamir* yang berbeda pada konteks situasi yang berbeda. Penulis melihat bahwa penggunaan *dhamir* yang tepat dan sesuai dengan konteks akan membuat penerima pesan menyadari posisinya dalam pesan tersebut. Penulis juga menilai bahwa Umar cenderung menekankan subjektifitas atau pendapat pribadinya dalam pidatonya. Hal itu dilihat dari dominasi penggunaan *dhamir ana*,

*kum*, dan *hum*. Dalam hal ini penulis menilai bahwa penggunaan *dhamir* tersebut tidak terlepas dari banyaknya keraguan dari rakyat terhadap kepemimpinan Umar bin Khattab, sehingga ia perlu menonjolkan kemampuan dirinya dengan penekanan subjektif untuk mempengaruhi rakyat.

Kata yang berantonim (*addad*) juga mendukung dalam melakukan fungsi persuasif dalam pidato Umar bin Khattab. Penggunaan kata berantonim dalam pidato Umar lebih dititikberatkan pada situasi yang menggambarkan hukuman atau balasan bagi dua perilaku yang berlawanan. Antonim yang ditemukan dalam pidato ini menunjukkan adanya upaya persuasif untuk mengarahkan opini pendengar sesuai kehendak penyampai. Hal itu bisa dilihat salah satunya dari penggunaan kata “kejahatan” dan “kebaikan” yang menunjukkan sikap perilaku berlawanan, lalu disertai pernyataan yang menunjukkan hukuman dan balasan bagi kedua perilaku itu. Hukuman bagi perilaku kejahatan akan semakin berkesan berat bila disertakan juga balasan yang akan diterima bagi perilaku kebaikan.

Selain itu, penonjolan ranah leksikon dalam pidato ini, khususnya *muqtada al-hal* juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam melakukan fungsi persuasif. Dengan penggunaan *muqtada al-hal*, Umar mampu menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks yang diinginkan terkait lawan bicaranya, baik itu kesesuaian situasi maupun budaya pendengarnya. Dengan penggunaan *muqtada al-hal* pendengar akan mudah memahami isi pesan yang disampaikan dan akan cenderung mengikuti pesan tersebut.

Aspek sintaksis dalam pidato ini juga terlihat memiliki peran dalam melakukan fungsi persuasif. Penggunaan kalimat aktif yang dominan memberi kesan keaktifan Umar dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu kalimat aktif juga menunjang citra yang ingin ditampilkan. Misalnya kalimat aktif pada pidato IL-04-02 “وأنا مسئول عن أمانتي وما أنا فيه”. Kalimat itu menunjukkan keaktifan Umar dalam menjalankan tanggung jawab sebagai

seorang pemimpin dan bertujuan membentuk citra pemimpin bertanggung-jawab dihadapan rakyatnya.

Penonjolan pengulangan kalimat atau gaya repetisi pada beberapa pidato Umar bin Khattab dimaksudkan untuk memberi penekanan pada pesan yang disampaikan. Pengulangan pesan tersebut meyakinkan rakyat bahwa Umar bersungguh-sungguh dengan pernyataan yang disampaikannya. Misal pengulangan pada kalimat *walakum alaiya*. Umar melalui kalimat tersebut menyatakan secara berulang hak-hak rakyatnya yang harus ia berikan, dan rakyatnya boleh menuntut hak tersebut kepada dirinya. Pengulangan kalimat *walakum alaiya* mengindikasikan bahwa Umar memang benar-benar hendak mengutamakan hak-hak rakyatnya. Hal itu tentu berperan dalam melakukan fungsi persuasif.

Penggunaan struktur kalimat beragam seperti *jumlah khabariyah*, *insya'iyah*, *jumlah fi'liyah*, dan *jumlah ismiyah* (*mubtada'* dengan *isim kaana*, *isim dhamir*) mengandung fungsi persuasif sesuai dengan konteks masing-masing kalimat. Kecermatan Umar bin Khattab dalam memilih struktur kalimat sesuai dengan konteksnya akan mendapatkan respon positif dari rakyatnya, apalagi disetiap pidato kalimat-kalimatnya disertai penegasan melalui penggunaan *huruf qasam*, *huruf taukid*, dan kata yang berfungsi *taukid* lainnya. Hal itu tentu meningkatkan sifat meyakinkan bagi pendengar.

Analisis penggunaan bahasa yang ditemukan berupa pertanyaan tanpa jawaban menunjukkan hubungan dengan peningkatan fungsi persuasif. Pertanyaan tanpa jawaban atau pertanyaan retorik yang diajukan Umar selalu disertai argumen yang diajukan sebelumnya. Pertanyaan retorik yang diajukan meningkatkan kesan persuasif karena pertanyaan retorik akan memunculkan penilaian dari penerima. Penerima dalam hal ini rakyat akan lebih memperhatikan argumen-argumen yang telah disajikan. Jika argumen kuat, maka akan memunculkan penilaian positif terhadap pertanyaan retorik yang disampaikan dan membawa penerima pada tujuan yang dikehendaki oleh penyampai.

Penonjolan analogi antara situasi terdahulu dan kejadian yang baru muncul juga berperan dalam meningkatkan kesan persuasif pada pidato Umar. Kekuatan bahasa yang dimunculkan Umar dalam analoginya terlihat digunakan sebagai alat untuk memperkuat konsolidasi demi mempertahankan kepemimpinannya. Pemakaian analogi itu dapat mengarahkan khalayak pada pikiran dan perasaan tertentu, hingga dapat mempengaruhi sikap mereka.

Sementara aspek gaya bahasa *simile* dan metafora yang ditemukan dalam pidato ini juga mampu meningkatkan kesan persuasif. Pernyataan dalam pidato Umar dengan menggunakan gaya bahasa yang menyerupakan sesuatu tersebut dapat berpengaruh karena sesuai dengan konteks, baik dari segi situasi masyarakat maupun kesesuaian budaya.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan pula bahwa persuasi yang dilakukan oleh Umar bin Khattab adalah persuasi yang mengedepankan unsur *force* (kekuatan), *directness* (keterusterangan), dan *interest* (ketertarikan). Unsur tersebut tampak pada kalimat yang sederhana, bentuk pidato, adanya perumpamaan, penganalogian, repetisi, dan seperangkat alat retorik (pertanyaan tanpa jawaban)